

The Longed-For Voice: A Paralinguistic Suprasegmental Study of the Female Character in the Series *Gadis Kretek*

Anisa Asih Rahmawati^{1✉}, Aulia Fadzilatul Ilmi², Fatimatuz Zahro³, Novia Adibatus Shofah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

✉ anisarahmati354@gmail.com

Abstract:

Gadis Kretek (Cigarette Girl) series, adapted from Ratih Kumala's novel, reconstructs the dynamics of the kretek (clove cigarette) industry in the 1960s while presenting a complex representation of women within a patriarchal social structure. This study aims to analyze suprasegmental paralinguistic features in the speech of female characters to uncover practices of resistance against masculine dominance. The analysis combines a suprasegmental paralinguistic approach focusing on intonation, stress, and pauses with feminist literary criticism as the conceptual framework for interpreting female voice as a form of symbolic resistance. Data were collected through documentation and transcription of the series' dialogues, with a focus on utterances reflecting specific ideological intentions. The findings indicate that prosodic elements do not merely convey emotion but also reflect the social position and agency of women within the narrative. The character Dasiyah emerges as a representation of a woman who challenges patriarchal structures through vocal articulation that is strong, stable, and emphatically delivered. This study demonstrates that paralinguistic features can serve as a critical medium for interpreting gender discourse in audiovisual texts.

Keywords: *Gadis Kretek* series, female resistance, suprasegmental paralinguistics, feminist literary criticism.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mencerminkan kepribadian seseorang. Ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem dari sebuah komunikasi dengan bunyi yang dijalankan melalui organ bicara dan organ pendengaran antar anggota komunitas dan menggunakan lambang bunyi yang memiliki sifat arbiter, serta memiliki kesepakatan sebuah makna (Wahyono et al., 2022). Fungsi dari bahasa yang pertama yaitu, sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan keadaan dirinya kepada orang lain. Yang kedua, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai lanjutan bahwa bahasa tidak sekedar menjadi alat untuk menyampaikan ekspresi saja, melainkan sarana untuk bertukar pikiran, ide dan lainnya.

Yang ketiga, bahasa berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dalam bersosialisasi kita perlu menyesuaikan bahasa yang layak digunakan dalam berbagai situasi, contohnya ketika berbicara sehari-hari dengan berbicara di tengah *public*. Dan yang keempat yaitu, bahasa berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Fungsi bahasa sebagai alat kontrol sebagai lanjutan dari point ketiga, bahwa dengan bahasa menjadi alat integrasi dan adaptasi sosial, maka bahasa yang digunakan juga akan bermacam-macam dan menghasilkan pandangan baru serta informasi baru. Bahasa tidak hanya sekedar lisan dan tulisan, melainkan ekspresi wajah seseorang juga dikategorikan sebagai bahasa visual, seperti menangis, tertawa, dan diam (Cahyani Windika Risna et al., 2021).

Dari beberapa film Indonesia, fungsi-fungsi bahasa verbal maupun nonverbal dapat dilihat dari karakter setiap pemeran. Setiap pemeran memiliki gaya bicara yang berbeda dalam berkomunikasi serta mengekspresikan perasaannya. Ekspresi wajah dan bahasa yang digunakan oleh pemeran laki-laki dan perempuan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan situasi guna menjiwai perannya juga memiliki perbedaan, perbedaan gender inilah yang memengaruhi proses komunikasi. *Communication Accommodation Theory* menjelaskan tentang penyesuaian gaya komunikasi atau akomodasi yang dilakukan seseorang secara sadar atau tidak sadar berdasarkan situasi dan lawan bicara (Giles, 2016) dalam (Hakim et al., 2024). Namun dalam analisis ini difokuskan kepada pemeran perempuan. Bagaimana perempuan mengekspresikan bahasa verbal dan nonverbal dalam menghadapi situasi yang dialami, sehingga menunjukkan bahwa karakter perempuan beragam dan stereotip umum tentang perempuan seperti manja, berbicara dengan gaya mendayu-dayu, dan lemah tidak selalu benar.

Pemeran perempuan dalam film Indonesia kerap ditampilkan dengan beragam karakterisasi, salah satunya terlihat dalam serial film klasik Warkop DKI yang tayang pada tahun 1979–1995. Dalam serial ini, perempuan sering kali direduksi menjadi objek cinta dan kecantikan, serta digambarkan sebagai sosok manipulatif dan materialistik. Representasi tersebut diperkuat melalui gaya bicara yang manja dan menggoda, yang secara tidak langsung menjadikan kecantikan perempuan sebagai elemen humor seksual. Kehadiran tokoh perempuan dalam film ini lebih banyak berfungsi sebagai pemanis visual, ditunjukkan melalui pemakaian busana ketat dan terbuka yang menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu (Sulistiono & Dewi, 2019).

Sementara itu, dalam serial film Indonesia terbaru tahun 2023 berjudul *Gadis Kretek*, diceritakan sejarah industri kretek pada era 1960-an yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam film ini diperlihatkan bahwa perempuan dilarang meracik saus kretek karena diyakini dapat mengubah cita rasa produk tersebut. Selain itu, industri kretek yang digambarkan dalam film mengalami krisis akibat persaingan bisnis serta tuduhan keterlibatan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun, seiring waktu, kebenaran mulai terungkap melalui permintaan Romo (Soeradja) pada awal 2000-an. Dengan sudut pandang naratif dari Arum, putri Jeng Yah, film ini menampilkan peran perempuan yang dominan. Dominasi tersebut tampak dari cara Arum berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain melalui gaya bicara yang khas dan berkarakter.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari tokoh perempuan dalam film *Gadis Kretek* adalah keberagaman karakter yang ditampilkan, terutama melalui sosok Dasiyah. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tunduk namun tegas, anggun, berani dalam bertutur, bertanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran, serta tidak memprioritaskan kecantikan dan kekayaan. Berbeda dari Dasiyah, adiknya, Rukayah, memiliki karakter yang lebih ceria, periang, dan suka bermain, meskipun sama-sama tidak menjadikan kecantikan dan harta sebagai prioritas. Karakter keibuan juga hadir melalui tokoh Roemaisa, ibu dari Dasiyah dan Rukayah, yang kerap memberikan nasihat bijak demi kebaikan anak-anaknya. Ketiga tokoh perempuan tersebut merupakan bagian dari keluarga pemilik Kretek Merdeka, pesaing usaha kretek milik Pak Djagad.

Di luar keluarga tersebut, terdapat pula tokoh Purwanti, putri Pak Djagad, yang memiliki karakter berbeda dari ayahnya. Jika sang ayah digambarkan sebagai sosok yang ambisius dalam bisnis, maka Purwanti justru tampil sebagai pribadi yang lembut, suka bermain, dan mudah bergaul. Ia memiliki hubungan yang akrab dengan Rukayah, didukung oleh kemiripan karakter dan gaya bicara yang halus dalam interaksi sehari-hari.

Karakteristik perempuan modern dalam *Gadis Kretek* ditampilkan melalui sosok yang mandiri, berpendidikan tinggi, dan berani mengambil peran di bidang pekerjaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Gaya bicara yang tegas memperkuat citra perempuan sebagai subjek aktif yang mampu melepaskan diri dari stereotip tradisional. Tidak seperti gambaran perempuan dalam film-film era 1990-an, seperti *Warkop DKI*, yang cenderung menampilkan karakter perempuan yang riang, manja, mendayu-dayu, dan menggoda, *Gadis Kretek* menghadirkan representasi perempuan yang lebih kompleks

dan progresif. Oleh karena itu, serial ini menawarkan nuansa baru dalam representasi perempuan di perfilman Indonesia.

Dalam menganalisis representasi perempuan dalam serial film *Gadis Kretek*, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan data berupa transkrip dialog dalam film serta didukung oleh sejumlah referensi bacaan terkait. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori Paralinguistik dari George L. Trager (1950) yang menitikberatkan pada aspek verbal dalam komunikasi lisan, seperti intonasi, volume, kecepatan bicara, dan elemen suara lainnya. Selain itu, peneliti juga mengadopsi pendekatan Kritik Sastra Feminis dari berbagai pemikir feminisme.

Penggunaan kedua teori tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana komponen intonasi, penekanan pada kata-kata tertentu (*word stress*), serta tempo atau ritme digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film untuk menyampaikan makna. Perspektif feminisme digunakan untuk mengungkap bagaimana suara perempuan mengonstruksi dan mengekspresikan resistensi terhadap struktur sosial patriarkal yang direpresentasikan dalam film.

Melalui analisis paralinguistik suprasegmental, peneliti menelaah bagaimana suara menjadi medium resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan aspek-aspek paralinguistik oleh tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* mencerminkan adanya kesenjangan gender sekaligus upaya perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang.

Dalam menunjukkan unsur kebaruan (*novelty*) penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pustaka terhadap sejumlah literatur yang relevan, khususnya yang membahas representasi perempuan dalam serial film *Gadis Kretek*. Peninjauan ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi posisi penelitian dalam lanskap kajian sebelumnya serta merumuskan temuan yang khas dan signifikan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Syafa Chairunnisa berjudul "Mengungkap Simbol Alpha Female dalam Serial *Gadis Kretek*: Pendekatan Semiotika". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika untuk mengeksplorasi simbol dan tanda yang membentuk karakter Jeng Yah (Dasiyah). Analisis dilakukan secara linear dan kronologis mengikuti alur cerita, dengan

fokus pada tanda-tanda visual dan naratif yang mengonstruksi karakter Alpha Female yakni perempuan yang mandiri, tegas, berani, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Konsep Alpha Female dijadikan kerangka teoretis utama untuk memahami bagaimana karakter Jeng Yah menantang stereotip gender tradisional dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Hal ini tercermin, antara lain, dalam dialog seperti, “Tapi Bapak gak bisa diam saja, Bapak mesti bicara sama Pak Budi!” yang menekankan aspek kepemimpinan dan ketegasan, serta “Saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja di rumah,” yang menunjukkan penolakan terhadap peran domestik konvensional. Nada bicara yang tegas dan kalimat langsung dalam kutipan tersebut merepresentasikan kepercayaan diri dan ketahanan emosional tokoh perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang timpang (Putra et al., 2024).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Lulu Nadya Hakim (2024) berjudul “Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek” turut memberikan kontribusi penting dalam wacana representasi gender dalam media visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi, observasi, dan interpretasi subjektif.

Fokus utama penelitian tersebut adalah pada analisis multimodalitas, yaitu kajian terpadu terhadap teks visual (termasuk adegan, simbol, dan latar), bahasa tubuh (gerakan dan gestur karakter), intonasi (nada suara dan penekanan dalam dialog), ekspresi emosional tokoh, serta elemen sinematik lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran gender direpresentasikan dan bagaimana komunikasi antar tokoh mencerminkan pola-pola akomodasi dalam struktur sosial dan budaya yang patriarkal (Hakim et al., 2024).

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kebaruan (*novelty*) dalam studi film melalui pendekatan paralinguistik suprasegmental dan kritik sastra feminis. Artikel ini fokus untuk menelaah bagaimana komponen suara yang digunakan oleh pemeran perempuan dalam film dapat membentuk perspektif tertentu, khususnya dalam merepresentasikan isu-isu sosial. Dalam konteks ini, perhatian utama diarahkan pada bagaimana unsur-unsur vokal mengonstruksi resistensi dan perlawanan tokoh perempuan terhadap dominasi patriarki dalam narasi film.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi yaitu mengonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Bersifat deskriptif berarti cara pembuatan berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif pada serial film Gadis Kretek, sedangkan kualitatif berarti konsep atau uraian teori-teori sastra dalam hubungannya tanpa menggunakan angka-angka atau statistik (Nurlaela & Qadriani, 2021). Telaah metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut (Rijali, 2019). Objek dalam penelitian ini adalah pemeran perempuan dalam serial film Gadis Kretek. Metode kualitatif analisis isi menjadi pendekatan yang tepat untuk analisis suara yang dilakukan oleh pemeran perempuan dalam setiap kondisi.

Data yang digunakan ialah serial film Gadis Kretek dengan teknik melihat dan memahami bunyi bahasa yang digunakan dalam serangkaian episode hingga akhir, serta mencatat transkrip dialog yang dibutuhkan sebagai data. Dilanjut dengan analisis *scene* untuk menyaring intensitas suara berdasarkan situasi yang dihadapi pemeran. Mengumpulkan *scene* dalam situasi yang sama untuk memperkuat analisis bunyi bahasa dalam serial film Gadis Kretek dengan situasi yang sama. Sehingga melalui metode penelitian tersebut dapat menyajikan analisis melalui tuturan-tuturan atau dilaog penyajian analisis disertakan bukti nyata yang memperkuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil artikel menunjukkan bahwa pemeran perempuan dalam serial film Gadis Kretek direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang tertindas dan selalu mendapatkan penolakan. Hal tersebut dapat diketahui melalui telaah dari aspek-aspek verbal seperti ucapan. Adapun aspek-aspek verbal yang memengaruhi cara bicara pemeran perempuan, seperti komponen intonasi, volume, kecepatan bicara dan elemen lain yang memengaruhi. Peneliti menggunakan teori Paralinguistik dan teori Kritik Sastra Feminisme dari berbagai tokoh Feminisme untuk menguatkan temuan dari adanya data-data tersebut. Dari kedua teori tersebut, maka akan terlihat bagaimana telaah paralinguistik suprasegmental dalam serial film Gadis Kretek.

Dasiyah memiliki mimpi ingin memajukan bisnis kretek ayahnya dengan meracik saus dari resep yang dibuat sendiri. Hal tersebut mendapatkan penolakan dari Pak Budi, yaitu seorang pengusaha tembakau. Adegan penolakan tersebut dilakukan oleh Dasiyah di hadapan Bapaknya (Pak Idroes), Pak Budi, dan Soeraja seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Data 1

Pak Djagad: “Mana ada yang mau kalau tangannya bau tembakau.”
(episode 1, menit 21.39)

Pak Budi: “Urusanmu cuma bersih-bersih rumah dan cari suami.” (episode 1, menit 36.31)

Dasiyah: (diam,...)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan bernama Dasiyah menggunakan suara nonverbal. Suara nonverbal merupakan suara yang tidak menggunakan kata-kata tetapi diungkapkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh yang dapat memberikan informasi penting sama halnya dengan kata-kata (Humam Ramadhan et al., 2023). Dasiyah dengan suara nonverbal menunjukkan bahwa perempuan harus diam dan tidak boleh menanggapi permasalahan tertentu. Dasiyah dalam adegan tersebut direpresentasikan sebagai perempuan yang tertindas secara verbal. Perempuan yang notabene berada dalam wilayah subordinat, sementara laki-laki dalam wilayah ordinat, seperti yang diungkapkan oleh tokoh Feminisme bernama Simone de Beauvoir, dia mengklasifikasikan bahwa perempuan sebagai *other*, terutama pada tiga persepektif diantaranya: psikoanalitik, biologis dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang psikoanalitik, dia melihat perempuan terlihat feminim dan maskulin (Afifah, 2024; Amaliah et al., 2022; Beauvoir, 1956; Siswadi, 2022). Pada kutipan “*Urusanmu cuma bersih-bersih di rumah.*” merepresentasikan bahwa perempuan hanya bertugas dalam wilayah domestik. Oleh sebab itu, jika ada perempuan yang bergejolak dan berhasrat untuk tampil di ruang publik, maka harus didiamkan aksinya. Hal tersebut nyatanya terlihat jelas dalam adegan di serial film Gadis Kretek.

Dalam analisis Paralinguistik suprasegmental yang fokus terhadap pelafalan vokal yang diucapkan oleh Pak Djagad dan Pak Budi, terdapat indikasi bahwa kalimat yang diucapkan menggunakan pitch tinggi, durasi cepat, dan intensitas suara keras dengan penekanan yang tinggi. Ciri-ciri vokal ini merepresentasikan sikap merendahkan terhadap perempuan yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut.

Data 2

Dasiyah: “Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik, seperti yang bapak lakukan.” (episode 1, menit 06.28)

Dasiyah: “Saya ingin menjadi peracik saus, intisari dari sebuah kretek, tetapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.” (episode 1, menit 06.41)

Dasiyah: “Dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus, nanti rasanya jadi asam.” (episode 1, menit 43.57)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemeran perempuan dalam serial film *Gadis Kretek* masih kesulitan dalam mewujudkan mimpinya dikarenakan adanya stereotip bahwa perempuan tidak diperkenankan melakukan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Adegan tersebut terjadi saat Dasiyah melakukan pemeriksaan di ruang kerja pelinting rokok. Dari adegan tersebut menunjukkan bahwa gender masih menjadi persoalan dalam lingkup pekerjaan, di mana perempuan tidak bisa mendapatkan hak-haknya dalam lingkup pekerjaan karena diskriminasi gender yang masih mengakar kuat di masyarakat dan menganggap perempuan kurang berkompeten dibandingkan laki-laki seperti saat menyampaikan ide atau gagasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeran perempuan dalam serial film *Gadis Kretek* diabaikan dan tidak dihargai saat menyampaikan gagasannya.

Analisis terhadap ucapan Dasiyah dapat dilakukan melalui perspektif teori paralinguistik. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Dasiyah menggunakan pitch yang lebih rendah, yang menghasilkan suara lembut. Selain itu, durasi pengucapan yang lamban dan penekanan yang minimal saat berbicara mencerminkan sikap pasrah yang ia tunjukkan terhadap situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, elemen-elemen paralinguistik ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai emosi dan sikap Dasiyah dalam konteks komunikasi.

Pada saat semua orang bahagia merayakan hari kemerdekaan, berbeda halnya dengan Dasiyah yang memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan menulis. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

Data 3

Dasiyah: “Sementara saya justru masih memikirkan bagaimana saya bisa memerdekakan diri saya sendiri.” (episode 1, menit 50.31)

Kutipan tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda, meskipun negara sudah merdeka tetapi pada diri individu pemeran perempuan serial film *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa kemerdekaan secara pribadi masih belum tercapai. Dalam perspektif

dunia sosial, nilai dan moral dalam masyarakat sangat memengaruhi bentuk hukum dan batasan kebebasan. Namun, tidak semua batasan kebebasan terdapat di dalam hukum tertulis. Nilai norma dalam masyarakat seperti pendapat minoritas, pengucilan, dan ketidaksetujuan memiliki pengaruh besar terhadap kebebasan individu. Hal tersebut dapat menjadi sumber penindasan, paksaan, dan batasan terhadap kebebasan individu, meskipun tidak terdapat dalam hukum tertulis (Ilaa, 2021). Dasiyah yang masih belum mendapatkan kebebasan untuk dirinya sendiri seringkali mendapat tekanan dari orang-orang sekitar, tekanan tersebut meliputi tekanan secara emosional dan perasaan yang menyebabkan dirinya tidak bisa mengekspresikan diri secara baik. Adegan tersebut dilakukan Dasiyah saat berbicara dengan Soeraja di gudang kretek. Dengan demikian kebebasan individu dalam serial film Gadis Kretek tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, melainkan dapat ditemukan melalui konteks sosial yang dialami oleh pemeran perempuan dalam film tersebut.

Dari kutipan tersebut, Dasiyah mengucapkan kalimatnya dengan menggunakan pitch yang lebih rendah, sehingga suara yang dihasilkan terdengar lembut disertai dengan durasi pengucapan yang lamban dan intensitas yang lebih rendah. Intensitas suara demikian sering dihasilkan oleh perempuan karena perempuan lebih mengedepankan dominan lemah lembut, menunjukkan stereotip keperempuanan, dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki bunyi suara lebih berat sehingga terdengar lebih tegas dan lantang. Kutipan tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan untuk memerdekakan diri sendiri baik secara fisik, mental maupun emosional.

Pada serial film Gadis Kretek, pemeran perempuan selalu mendapatkan diskriminasi mulai dari ranah pekerjaan yang masih terkekang dalam norma sosial dan budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat. Stereotip tentang perempuan yang dianggap lemah dengan menggantungkan semua kebutuhan kepada laki-laki. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

Data 4

Dasiyah: “Saya engga perlu dibantu, bapak saya enggak punya anak laki-laki jadi, saya yang selama ini membantu mengurus pabrik.”
(episode 1, menit 29.49)

Dasiyah: “Kau enggak suka kerja dengan perempuan?” (episode 1, menit 29.57)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bisa mengambil alih dan mengurus pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki. Di Indonesia posisi perempuan terlihat berbeda dengan laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari posisi perempuan yang sering kali mendapat diskriminasi dalam ranah pekerjaan seperti gaji yang rendah, pekerjaan yang tidak aman dan promosi yang terbatas. Perempuan sering kali mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dikarenakan nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah mengakar selama berabad-abad di lingkungan masyarakat Indonesia. Perempuan juga memikul lebih banyak beban kerja domestik dan jarang sekali perempuan mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang layak ketika mencapai itu semua (Handriani & Veronika, 2024). Dalam serial film *Gadis Kretek Dasiyah* direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki karakter tegas dan berani dalam melawan stereotip gender yang sudah mengakar di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak lemah dan perempuan layak melakukan pekerjaan seperti laki-laki. Hal ini sangat nyata terlihat dalam film tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan oleh Dasiyah menggunakan pitch rendah dan volume suara yang terdengar penuh penekanan, disertai dengan durasi pengucapan yang cepat dan intensitas yang rendah. Hal ini mencerminkan karakter perempuan yang tegas, mandiri, dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Data 5

Roemaisa: “Nanti kalau kalian sudah menikah, jangan sering menyendiri seperti ini suamimu akan kesepian.” (episode 3, menit 20.05)

Dasiyah: (diam dengan tatapan tajam) dan diikuti percakapan samar

Dari kutipan tersebut, pernyataan Roemaisa mencerminkan pandangan tradisional dari peran gender dalam pernikahan. Di mana perempuan setelah menikah diharapkan untuk selalu mengutamakan suami dan keluarganya. Pernyataan Roemaisa menegaskan bahwa perempuan harus selalu hadir dan mendukung suami. Tatapan tajam dari Dasiyah menunjukkan penolakan dan ketidaksetujuan tentang pandangan yang diujarkan oleh Roemaisa. Diamnya Dasiyah juga menunjukkan bahwa dia sedang mengendalikan emosinya, tetapi dia lebih memilih untuk tidak mengungkapkan perasaannya secara verbal. Verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata sehingga menimbulkan suara. suara yang didapat membantu manusia untuk menyampaikan sebuah informasi dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari (Ashari et al., 2024). Hal tersebut

mencerminkan situasi di mana perempuan sering kali merasa terjebak dengan harapan dan keinginan pribadi.

Dari analisis Paralinguistik, kalimat yang diucapkan oleh Roemaisa kepada Jeng Yah menggunakan pitch yang rendah dan volume suara yang lembut, dengan durasi bicara sedang serta intensitas rendah. Hal ini mencerminkan peringatan atau nasihat seorang ibu kepada anak perempuannya untuk selalu menjaga hubungan dengan pasangannya setelah menikah. Selain itu, suasana yang ramai dan percakapan samar yang dilakukan oleh tamu undangan turut mempengaruhi konteks komunikasi tersebut.

Data 6

Dasiyah: “Tapi saya tidak seperti perempuan lain.”

Dasiyah: “Saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja menunggu dirumah.”

Dasiyah: “Yang ada dipikiran saya cuma 1 yaitu kretek.” (episode 2, menit 39.33-39.54)

Soeradja: “Iya, saya tahu persis. Mungkin semua orang engga ngerti mbak yu. Tapi saya mengerti.” (episode 2, menit 39.54-40.11)

Dari kutipan tersebut, Dasiyah menegaskan bahwa identitasnya sebagai perempuan berbeda dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dasiyah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang berani melawan stereotip gender, bahwa perempuan tidak bisa memilih keinginannya sendiri. Pernyataan “*Saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja menunggu di rumah,*” mencerminkan penolakan terhadap peran tradisional perempuan dan ia memiliki kendali atas dirinya. Dasiyah juga menyampaikan aspirasinya melalui pernyataan “*Yang ada dipikiran saya cuma 1 yaitu kretek,*” yang merepresentasikan aspirasi dan tujuan Dasiyah untuk memajukan bisnis kretek ayahnya. Respon dari Soeradja “*Iya, saya tahu persis. Mungkin semua orang engga ngerti mbak yu. Tapi saya mengerti,*” mencerminkan dukungan terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Dasiyah.

Analisis Paralinguistik menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan Dasiyah menggunakan pitch yang tinggi dan volume suara yang terdengar marah. Durasi suara yang diucapkan cepat, disertai intensitas rendah dan penekanan yang tegas saat berbicara. Dalam adegan tersebut, suasana menjadi hening dan menegangkan diikuti suara rintik hujan. Suara rintik hujan masuk ke dalam suara nonverbal yang menggambarkan suasana yang sedih.

Data 7

Roemaisa: “Mulai sekarang, kau itu engga usah urus urusan pabrik lagi.”

Dasiyah: (diam...)

Dasiyah: “Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, berdandan dan beranak.” (episode 1, menit 28.57)

Kutipan berupa dialog dari Roemaisa tersebut mencerminkan bahwa ia membatasi peran perempuan dengan mengontrol tindakan Dasiyah. Hal ini menegaskan bahwa Dasiyah tidak diperkenankan terlibat dalam urusan yang dianggap di luar peran perempuan, yang hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan domestik. Seperti pada kutipan “*Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, berdandan dan beranak*”, yang merepresentasikan stereotip gender yang menganggap perempuan hanya terbatas dalam pekerjaan domestik dan reproduksi. Situasi ini menunjukkan norma-norma sosial yang telah mengakar dalam masyarakat, yang menghambat potensi yang dimiliki oleh perempuan.

Selain itu, analisis Paralinguistik menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan Roemaisa menggunakan pitch yang tinggi dan volume suara yang dihasilkan keras. Durasi suara yang diucapkan cepat, disertai intensitas yang rendah. Hal ini merepresentasikan pembatasan perempuan dalam ranah pekerjaan atau diskusi bisnis sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusannya sendiri. Respon Dasiyah yang diam saja menunjukkan ketidakberdayaan dan kebingungan dengan situasi yang sedang dihadapinya. Respon tersebut masuk ke dalam respon nonverbal. Hal tersebut nyatanya terlihat dalam serial film *Gadis Kretek*.

Data 8

Pak Budi: “Ngapaian kamu?” (episode 1, menit 36.17)

Jeng Yah (Dasiyah): “Kualitasnya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar”

Pak Budi: “Kamu nuduh saya?”

Pak Budi: Ha? Kamu nuduh saya?”

Pak Budi: “Sek le sek-sek” (dihadang Suraya)

Pak Budi: “Apa bisa to jual kretek tanpa tembakau?”

Pak Budi: “Urusanmu itu cuman bersih-bersih rumah sama cari suami, dong pora?”

Jeng Yah: (diam)

Berdasarkan kutipan tersebut, ketidaksetaraan gender kembali terlihat ketika Jeng Yah mengambil alih pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Jeng Yah menunjukkan keberanian untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap produk yang kualitasnya berbeda

dengan yang ditunjukkan oleh pak Budi, walaupun Jeng Yah berada di posisi lebih rendah dalam hierarki sosial. Di dalam kutipan “kamu nuduh saya?” sebagai respon dari ketidaknyamanan Pak Budi saat pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki justru dipertanyakan oleh perempuan dengan posisi hierarki yang lebih rendah. Selain itu, stereotip perempuan dalam masyarakat erat kaitannya dengan budaya patriarki, yang mana pekerjaan perempuan seputar bersih-bersih rumah dan melayani laki-laki.

Selain dilihat dari kacamata Feminisme, ketidaksetaraan gender dari serial film Gadis Kretek juga dapat dilihat dari kacamata Paralinguistik. Berdasarkan data tersebut, kalimat yang diucapkan oleh Dasiyah menyuarakan bunyi dengan pitch serta intensitas yang rendah, menunjukkan keberanian Jeng Yah yang mulai muncul untuk melepas stereotip perempuan. Pengucapan kalimat dengan durasi yang lambat dan sedikit penekanan pada kata “berbeda” menunjukkan ketegasan perempuan dalam lingkup yang masih mendominasi budaya patriarki. serta menunjukkan pribadi yang profesional dalam dunia kerja untuk mengungkap kebenaran. Ekspresi wajah Jeng Yah yang terdiam mendengar respon dari Pak Budi, menunjukkan bahasa nonverbal dari perasaan kesal. Dan menunjukkan hierarki sosial yang lebih rendah tidak dapat melakukan perlawanan.

Data 9

Jeng Yah (Dasiyah): “Mau dibawa kemana bapak saya?” (episode 4, menit 08.41)

Jeng Yah (Dasiyah): “Bapak saya tidak salah apa-apa”

Orang suruhan pak Djagad: “Idroes, Suraya masuk dalam daftar”

Berdasarkan kutipan data tersebut, pemberantasan yang dilakukan oleh suruhan Pak Djagad untuk menjadi pemberantas PKI memperlihatkan kekerasan pada perempuan. Dalam situasi tersebut menunjukkan stereotip perempuan yang lemah. Kekerasan yang dilakukan sebagai alat kontrol patriarki dan mempertahankan dominasi. Jeng Yah dengan keadaan tak berdaya tak bisa mengungkap kebenaran. Keberaniannya melawan stereotip perempuan tak kuasa ia lakukan.

Selain dilihat dari kacamata Feminisme, ketidaksetaraan gender dari serial film Gadis Kretek juga dapat dilihat dari kacamata Paralinguistik. Situasi yang mencekam membawakan kalimat yang diucapkan Jeng Yah terdengar lebih rendah menunjukkan kecemasan dan kebingungan Jeng Yah atas tuduhan yang menimpa pak Idroes dan Suraya. Sedangkan volume yang tinggi menunjukkan perlawanan Jeng Yah untuk melindungi ayahnya dari tuduhan sebagai PKI. Serta durasi yang lambat dan penekanan pada kalimat “*Bapak saya tidak salah apa-apa*” mempertegas kebenaran yang diyakini Jeng

Yah dengan tujuan menyelamatkan ayahnya dari pemberantasan PKI. Ekspresi wajah yang terdiam menunjukkan bahasa nonverbal atas kecemasan, panik dan kebingungan Jeng Yah.

Data 10

Arum: “Aku tidak bisa melanjutkan ini” (episode 4, menit 30.45)

Arum: (menangis)

Berdasarkan data diatas, kalimat yang diujarkan oleh arum menyuarakan pitch yang rendah serta intensitas yang lemah, menunjukkan kesedihan Arum atas masa lalu keluarganya. Durasi yang lambat dan tidak ada penekanan menunjukkan keputusan Arum untuk menolong Lebas dalam rangka menelusuri keberadaan Jeng yah, sebagai pesan terakhir Romo (Soeradja). Tangisan dari ekspresi wajah Arum menjadi bahasa nonverbal yang menunjukkan kekecewaan pada perilaku Soeradja terhadap Jeng Yah di masa lalu. Selain itu, kesedihan yang dieskpresikan melalui tangisan menunjukkan perasaan yang pasrah dan putus asa.

Data 11

Dasiyah: “Saya selalu merasa bahwa saya wanita yang kuat. Tapi semua anggapan itu lenyap saat satu-satunya tempat yang membuat saya merasa aman hancur. Dan orang pertama yang bisa menerima saya apa adanya hilang.” (episode 4, menit 39.39)

Berdasarkan data tersebut, monolog yang dilakukan oleh Jeng Yah dalam rangka menyampaikan perasaannya. Kesedihannya menyuarakan kalimat dengan pitch yang rendah dan intensitas suara yang lembut menunjukan kehancuran dirinya atas tuduhan yang menimpanya. Durasi yang lambat menunjukkan kalimat yang diujarkan sangat diresapi. Melihat gaya bicara yang diujarkan Jeng Yah menunjukkan harapan yang hilang atas cita-citanya untuk menjadi peracik saus. Kesedihan atas kepergian ayah dan tuduhan yang menimpa. Menunjukkan kerendahan dan kepasrahan diri dari situasi yang tragis.

Data 12

Roemaisa: “Ayo Yah, masa gitu aja enggak bisa”(episode 2, menit 29.06)

Roemaisa: “Nanti kalau mertuamu tau kan, dikira Ibu ndak ngajarin”

Jeng Yah: “(diam tanpa ekspresi)... dan Rukayah memberi tahu cara yang benar”

Berdasarkan nada bicara, yakni pada kutipan dialog di atas yang dapat dijelaskan melalui variasi pitch, tekanan, dan intonasi yang mencerminkan emosi serta dinamika kekuasaan antara kedua penutur. Roemaisa, yang mengucapkan “*Ayo Yah, masa gitu aja enggak bisa*” dan “*Nanti kalau mertuamu tau kan, dikira Ibu ndak ngajarin*”, cenderung menggunakan intonasi yang terkesan tegas dan menekan, dengan tekanan pada kata-kata

tertentu seperti (*"masa gitu aja"* atau *"dikira Ibu ndak ngajarin"*) untuk menyampaikan nada yang frustratif, merendahkan, atau sarkastik. Penggunaan intonasi yang meninggi di akhir frasa dapat memperkuat kesan ketidaksabaran atau sindiran.

Sementara itu, respons Jeng Yah (*"(tanpa ekspresi)... dan Rukayah memberi tahu cara yang benar"*) menunjukkan bahwa karakter Jeng Yah lagi-lagi menggunakan bahasa nonverbal sebagai bentuk reaksinya terhadap perkataan Ibunya (Roemaisa) yang menunjukkan upaya untuk menegaskan cara yang benar tanpa emosi meledak-ledak. Dalam hal ini (pengontrolan nada bicara) sering dialami perempuan, di mana ekspresi emosi mereka ataupun sikap acuh mereka dianggap atau "kurang sopan".

Data 13

Jeng Yah: "Laki-laki hanya mengatakan tingwe itu manis hanya karena tingwe itu sudah terkena bibir perempuan" (episode 5 menit 22.08-22.25)

Jeng Yah: "Tingwe itu mungkin tidak seperti yang dulu" (beranjak berdiri dengan tubuh lemas)

Berdasarkan kutipan dialog diatas, terdapat sebuah stigma masyarakat yang mendominasi di mana jika tingwe (tembakau) terkena bibir perempuan otomatis akan berubah menjadi manis rasanya. Dalam dunia kretek, tingwe merupakan komponen khas yang cara dan prosesnya harus dilakukan oleh kaum laki-laki, selain itu tidak diperbolehkan bahkan dilarang bagi kaum perempuan untuk ikut campur suatu hal diluar ranah domestik. Hal semacam ini sangat kentara dan jelas bahwa stigma tentang patriarkal masih sangat mendominasi di masyarakat pada saat itu.

Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang teori Paralinguistik oleh George L. Trager, gaya bicara karakter utama (Jeng Yah) terkesan sangat sederhana dan menyimpan unsur tersirat yakni sebuah keputusan, bagaimana Jeng Yah mengucapkan sambil melamun dan tanpa ekspresi. Hal demikian merepresentasikan bahwa nada, pitch dan intonasi yang disampaikan sangat diresapi oleh pemeran, sehingga terciptalah intonasi gaya bicara yang terkesan lemah, namun memiliki makna yang begitu dalam.

Data 14

Jeng Yah: "Tapi Bapak, tidak bisa diam aja, Bapak mesti bicara sama Pak Budi!" (episode 1, menit 07.20)

Idroes (Bapak dari Jeng Yah): "Nduk, Bapak itukan sudah langganan lama sama Pak Budi, nanti beliau tersinggung"

Berdasarkan dialog tersebut, terlihat jelas bagaimana pemeran Perempuan dalam hal ini, Jeng Yah menyampaikan gagasannya dengan keberanian, ketegasan, dan keyakinan

yang lebih menonjol dibandingkan figur laki-laki (Idroes). Dalam budaya patriarki, ruang privat (keluarga) sering menjadi satu-satunya tempat perempuan diizinkan "bersuara", meski tetap dibatasi oleh otoritas laki-laki (ayah atau suami).

Sedangkan dalam serial film ini, karakteristik vokal Jeng Yah diperkuat melalui elemen fonologis seperti nada (pitch), intonasi, tekanan kata (stress), dan kecepatan bicara (tempo) yang secara keseluruhan menciptakan kesan persuasif dan mendesak. Ia tidak hanya sekadar menyampaikan pendapat, tetapi memaksa ayahnya untuk bertindak dengan kalimat: "*Tapi Bapak, tidak bisa diam aja, Bapak mesti bicara sama Pak Budi!*". Di sisi lain, respon Idroes justru terdengar defensif, ragu, dan penuh pertimbangan. Ia menggunakan alasan seperti "*Bapak itukan sudah langganan lama sama Pak Budi*" dan kekhawatiran bahwa "*nanti beliau tersinggung*."

Data 15

Jeng Yah: "Dan saya ingin membawa mimpi itu kemanapun saya melangkah, tapi mimpi saya hanyalah kepingan kecil diantara kehidupan yang luas kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri, dan itu sungguh menakutkan"

Jeng Yah: "Dalam dunia nyata, orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat"

(Gumaman orang-orang di pasar: "Jarang-jarang Pak Idroes membawa anaknya ke pasar")

Dialog diatas menggambarkan konflik batin perempuan yang terjepit antara mimpi pribadi dan tekanan sosial melalui elemen suara nonverbal. Nada yang bergetar, jeda panjang, dan volume tidak stabil mencerminkan perasaan terkekang ketika ia berbicara tentang kebebasan yang tak bisa ditentukannya sendiri, suaranya mungkin terdengar parau dan terputus-putus, menunjukkan kerapuhan sekaligus ketidakberdayaan. Gumaman orang pasar yang mengomentari kehadirannya justru menjadi ironi, karena sementara Jeng Yah berusaha menyuarakan isi hatinya yang terdalam, masyarakat hanya melihatnya sebagai objek gosip belaka.

Perbedaan mencolok antara vokal emosional Jeng Yah dan suara datar orang pasar menegaskan ketidakadilan gender yang terjadi. Paralinguistik suprasegmental pada dialog ini bukan sekadar cara bicara, melainkan alat untuk mengekspresikan bagaimana perempuan sering dipaksa menyembunyikan perasaan sejati demi memenuhi ekspektasi sosial. Getaran suara dan tekanan kata yang digunakan Jeng Yah menjadi simbol perlawanan halus terhadap sistem yang membungkam, sementara bisik-bisik pasar justru

mewakili dunia yang lebih memilih mengobjektifikasi perempuan daripada mendengarkan suara mereka.

KESIMPULAN

Serial film Gadis Kretek menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari stereotip tradisional dalam sinema perfilman Indonesia, seperti yang terlihat dalam film Warkop DKI tahun 90-an. Karakter Perempuan dalam serial film Gadis Kretek, seperti Dasiyah (Jeng Yah), Roemaisa, digambarkan sebagai sosok tegas, mandiri dan berani. Begitupun dalam stereotip perempuan modern yang diperankan oleh Arum, yang kemudian para tokoh perempuan ini berusaha memecah stigma masyarakat tentang budaya perempuan yang dianggap makhluk marginal. Analisis menggunakan teori Paralinguistik dan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa gaya komunikasi verbal dan nonverbal tokoh perempuan terlihat melalui intonasi, penekanan kata dan ekspresi emosional, dapat menjadi alat resistensi dalam ketidaksetaraan gender. Film ini bukan hanya memperlihatkan keragaman karakter perempuan tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang merefleksikan kesetaraan gender. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini secara menyeluruh menegaskan bahwa serial film Gadis Kretek berhasil mengonstruksi identitas gender yang lebih setara sekaligus mendorong perubahan sosial melalui representasi perempuan yang lebih progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. L. Y. (2024). Representasi perempuan pada tokoh novel gadis kretek karya ratih kumala (feminisme eksistensialisme dalam persepektif simone de beauvoir).
- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramaditha's Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.14-23>
- Ashari, M., Putra, M. J. A., & Mulyani, E. A. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Permainan Monopoli. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 177–193. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1661>
- Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex* (H. M. Parshley, Ed.). Jonathan Cape Thirty Bedford Square.
- Cahyani Windika Risna, Irgi Setyawan, & Cintya Nurika Irma. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca*, Volume 6(April), 65–72.

- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender Dan Akomodasi Komunikasi Dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.38194/Jurkom.V7i1.965>
- Handriani, J. H., & Veronika, S. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Gender Studies on Gender Inequality in Indonesia. 1(2), 66–70.
- Humam Ramadhan, F., Faizatuz Zuhriyah, N., Siti Marlina, N., & Elan Maulani, I. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 308–315. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.64>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Nurlaela, C., & Qadriani, N. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Desember*, 4(2), 137–162.
- Putra, U. N., Raya, J., Cisaat, C., No, S., Cisaat, K., Sukabumi, K., & Barat, J. (2024). MENGUNGKAP SIMBOL ALPHA FEMALE DALAM SERIAL GADIS KRETEK : PENDEKATAN SEMIOTIKA PENOKOHAN PADA KARAKTER JENG YAH Syafa Chairunnisa. 21.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 01(01), 57–68.
- Sulistiono, A., & Dewi, S. I. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 dalam Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(4), 385–397.
- Wahyono, N. H. T., Wahyuningsih, & Winarsih, E. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Film Mendadak Kaya Karya Anggy Umbara. *Sambhasana*, 1(1), 213–217.